

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Telah banyak dikemukakan mengenai etimologi kata *baṭ ik* oleh para peneliti sebelumnya. Ada yang mengatakan bahwa kata *baṭ ik* berasal dari kata *tik*, *titik*, ‘titik-titik’, karena proses mem-*baṭ ik* dimulai dengan membuat *titik* dalam jumlah yang banyak; ada pula yang mengartikan kata *baṭ ik* dengan *kératabasa*, yakni, *mbaka saṭ iṭ ik*, ‘sedikit demi sedikit’, karena proses membuat *baṭ ik* memerlukan waktu yang panjang. Menurut terminologinya batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat *canting* dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Sementara ketika dilakukan kajian ulang terhadap kata *baṭ ik* dalam ekologi budaya Jawa, oleh Manu W. Padmadipura seorang ahli Filologi dan budaya Jawa Kuno pada kegiatan di Rumah Budaya Babaran Segaragung memiliki interpretasi berbeda yang menghasilkan susunan interpretasi berikut:

#### *Baṭ ik*

*Baṭ ik* merupakan perubahan gramatikal (fonetis) dari: *paṭ ik*→*baṭ ik*. Bandingkan kata lain: *parēṅ*→*barēṅ* dan masih harus dilacak lebih lanjut perubahan dari *p* menjadi *b*.

*Baṭ ik* mempunyai dasar makna dari kata *ṭ ikā*, sehingga *baṭ ik* juga mempunyai makna gambar, lukisan yang memaparkan **flora dan fauna**, yang sesungguhnya menunjukkan sebuah **gambaran tentang kosmologi**.

*Baṭ ik* juga berkaitan sangat erat dengan kata *paṣ ṭ ika* yang kedua, karena *paṣ ṭ ika* ini merupakan bahan yang dipergunakan untuk menggambar lukisan flora dan fauna dan pula kosmologi secara lebih luas. Tempat yang dipergunakan untuk menggambar dengan *paṣ ṭ ika* adalah *sutra- varaṇ a*.

Berkaitan dengan fungsi estetis *baṭ ik* dapat ditunjukkan bahwa kata *baṭ ik* ini berkaitan erat dengan kompositum: *raṅkaṅ sphaṭ ika* dan *tīrthayātra*

Berkaitan dengan fungsi theologis *baṭ ik* dapat ditunjukkan bahwa kata *baṭ ik* ini berkaitan erat dengan kompositum: *meru sphaṭ ika* dan *yajña- pūjā*.

(Intensif kegiatan di Rumah Budaya Babaran Segaragung, 17-19 Juli 2017)

Dari arti batik yang mendasar memperlihatkan batik merupakan kajian yang menarik dan bersifat berkelanjutan. Selain kata batik yang unik, perkembangan dan perubahan batik yang pesat, tentu berkaitan dengan perlunya kemampuan dalam pemikiran dan proses kreatif. Berangkat dari beberapa arti batik, menunjukkan adanya pemaknaan batik yang dihubungkan dengan kosmologi. Kosmologi berhubungan dengan kepercayaan dengan alam atau jagad, merupakan akar budaya yang memiliki peran dalam proses kreatif penciptaan karya. Untuk dapat pada tahapan tersebut, seniman batik tentunya perlu masukan inspirasi pada proses kreatif mereka guna memotivasi terciptanya konsep berkarya yang baik dan berkualitas. Mengingat karya tidak akan tercipta dari ruang kosong, akar budaya mampu menumbuhkan kembangkan proses berkarya, dan menghasilkan karya yang mengantarkan pemahaman kepada penikmat seni apa yang menjadi gagasan dan tujuan dari karya diciptakan.

Perkembangan seni kriya salah satunya seni batik menunjukkan dinamika yang menarik. Karya-karya kriya yang berangkat dari orientasi segi fungsional praktis dan keindahan ornamen, sekarang menunjukkan adanya fenomena perubahan menjadi karya-karya yang lebih konseptual dan kreatif. Perubahan ini, dikenal dengan fenomena seni batik kontemporer yang tampak mengedepankan gaya-gaya individual dalam teknik pengerjaannya, konsep, serta bentuk karya yang baru.

Kriya batik kontemporer di sini, memiliki aspek selain berangkat dari akar yang bersifat tradisional, disisi lain merindukan kreasi dan inovasi yang mendambakan sesuatu yang baru. Dalam hal ini, tidak ada jarak pemisah antara seni

masa lalu dan masa kini, tetapi lebih kepada menanamkan konsep tumbuh dari citra tradisi dalam visualisasi yang berbeda.

Proses kreatif memiliki peran penting, sebagai tindakan yang menyebabkan hadirnya karya seni, dan proses kreatif tidak lepas dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Perwujudan karya yang masih kental dengan seni tradisi dilaksanakan di Rumah Budaya Babaran Segaragung dengan menerapkan Tribawana sebagai konsep proses kreatif yang diselami dari budaya Jawa dalam karya batik.

Pada Konsep Tribawana dalam berkarya seni batik terdapat cara berfikir untuk menyatukan kosmos, yaitu manusia (mikrokosmos) dan alam (makrokosmos), serta sumber kreativitas. Artinya, dalam berkarya batik melibatkan berbagai aspek yang terdiri atas, manusia sebagai mikrokosmos memiliki eksistensi jasmaniah dan batiniah. Tujuan manusia menyeimbangkan jasmaniah dan batiniah untuk mencapai keselarasan. Dalam hubungannya dengan makrokosmos manusia sebagai seniman yang berkarya batik, menyadari kedudukannya dalam tatanan alam semesta yang harus dijalankan dengan baik dan seimbang.

Proses pembelajaran berkarya seni batik dengan Konsep Tribawana di Rumah Babaran Segaragung mendalami makna motif batik larangan atau dikenal juga sebagai motif tradisi yang masih dilestarikan. Salah satunya, diterapkan dengan ikut tumbuh dan berkembang dalam budaya sesuai makna pada batik seratan citra Semen. Semen berasal dari kata “semi” yang artinya tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari hidup dan gerak. Motif Semen pada batik adalah yang mengandung gambar meru atau gunung beserta flora dan fauna di sekitarnya (Kusrianto, 2013: 127).

Berdasarkan makna dari citra Semen, kiranya mampu menjadi salah satu motif yang mewakili dari konsep Tribawana yang menyatukan tiga jagad yaitu manusia, alam, dan sumber kreativitas menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Citra Semen memiliki jenis motif yang cukup banyak, penulis fokus kepada citra batik Semen Rama. Peneliti memilih Semen Rama, berhubungan dengan ornamen Semen Rama yang terdiri dari delapan ornamen pokok yaitu Pohon Hayat, Meru, Garuda, Binatang, Burung, Pusaka, Bangunan atau Perahu, dan Lidah Api. Dalam penelitian yang telah ada ornamen tersebut sering dikaitkan dengan ajaran *Astha-brata*, yang berisi tentang sikap ideal yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin. Membaca ulang citra Semen Rama dari sudut pandang konsep Tribawana diharapkan dapat menghasilkan interpretasi baru.

Guna memfokuskan kasus yang sedang terjadi pada pelaksanaan konsep Tribawana pada karya batik, penulis memilih tempat penelitian yang sekiranya berkaitan dengan topik yang akan dibahas, yaitu Rumah Budaya Babaran Segaragung. Rumah Budaya ini memiliki visi, menciptakan kreasi di bidang batik dengan konsep tumbuh dan bersemi berdasarkan makna batik citra Semen. Sebagai kelompok seni yang memiliki kesadaran akan pentingnya kebudayaan lokal sebagai pondasi yang mengakar, Babaran ingin menggali kembali pengetahuan atau *ngelmu* tersebut dengan membaca berbagai teks peninggalan para kawi yang berkaitan dengan berkesenian. Salah satunya batik sebagai hasil budaya yang dijadikan sebagai media untuk membaca sikap dan perilaku dalam berkarya seni.

Membaca batik citra Semen, sebagai konsep tumbuh dalam kreasi batik dengan menampilkan struktur visual dari unsur alam. Unsur alam yang diterapkan pada citra

Semen di Rumah Budaya Babaran Segaragung ini, terkait dengan konsep Tribawana misalnya air, api, angin, dan unsur alam lainnya sebagai bagian dari makrokosmos yang tumbuh dari batik seratan citra Semen Rama.

Proses kreatif di Rumah Budaya Babaran Segaragung, menerapkan konsep dengan prinsip penyatuan tiga jagad dan penyampaian arti untuk menunjukkan penghormatan terhadap kehidupan, ciptaan, dan alam. Selain itu, sebagai penghubung mitologi dan ekologi, salah satu wujud cinta akar budaya dan sebagai pelestarian budaya tak benda. Proses kreatif kuno para pujangga dan seniman dengan konsep Tribawana mengajarkan seorang pencipta untuk mencari sumber kreativitas di dalam diri sendiri dengan menyatu dengan alam.

Kegiatan penyatuan dengan alam dalam konsep Tribawana, sesuai dengan pitutur luhur budaya Jawa, pada pitutur 337) tentang *Ibu Bumi, Bapa Angkasa* dari pandangan orang Jawa terhadap ekosistem atau lingkungan (Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 148). Dalam proses berkarya berdasarkan konsep Tribawana di Rumah Budaya Babaran Segaragung menggunakan metode *ngelmu iku kalakoni kanthi laku* dalam merepresentasikan karya seni dengan bentuk tumbuh dari batik citra Semen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seniman dari Rumah Budaya Babaran Segaragung didapat informasi, bahwa budaya tradisi batik pada proses kreatif Tribawana menerapkan strateginya pada kegiatan *ngelmu* dengan membahas sistem simbol yang digunakan dalam batik tradisional sebagai kerangka untuk menciptakan simbol sendiri yang termasuk di dalamnya makna, fungsi, dan estetika. Selain itu membahas mitologi Jawa, melakukan pendekatan terhadap proses

keaktivitas, melakukan pendekatan terhadap cara menyikapi batik sebagai seni budaya, dan menjadikan keterampilan membatik sebagai suatu budaya yang integral. Pada bagian *kalakoni kanthi laku* direalisasikan dengan melakukan latihan bersama untuk menggunakan rasa, piker, dan tubuhnya sendiri dalam menyalurkan daya kreativitas sampai karya batik terwujud.

Hal yang hendak dibahas di sini adalah konsep Tribawana dalam berkarya batik dalam alam fikir Jawa. Kalaulah tulisan ini tersaji, bukanlah berarti bahwa konsep Tribawana lebih unggul dari konsep pemikiran berkarya dan budaya dari pada etnik lain. Pilihan pada peranan dan bekerjanya konsep ini lebih didedikasikan untuk menawarkan pemikiran dan menyelaminya sebagai sumbang pemikiran dalam menciptakan manusia (mikrokosmos) yang berpengetahuan, baik wawasan, sikap, maupun keterampilan dan berbudaya dengan memiliki kesadaran pengenalan diri dari mana mereka berasal (ekologi). Hendak difahami adalah bagaimana relasi konsep dimanifestasikan dalam praktek berkesenian, tersambung dengan kepedulian untuk menjaga kesadaran akan kosmologi atau keseimbangan alam. Kalaulah konsep Tribawana didedikasikan untuk mencapai keseimbangan dalam proses berkarya dan hasil karya seni itu sendiri, cara menempuhnya tetap dalam koridor keseimbangan dengan penyatuan antara mikrokosmos, makrokosmos, dan sumber kreativitas dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efisien.

Telaah tentang praktik yang dilakukan di sini tidak dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali primodialisme dan kesukuan. Justru dari penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dalam pembentukan kearifan nasional, dengan merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai kemanusiaan yang universal.

Salah satu nilai pengetahuan yang termanifestasi dalam kepedulian akan keseimbangan alam ada pada ajaran konsep Tribawana dengan kesadaran kosmologi Jawa. Kodifikasi pengetahuan tentang perilaku alam ini di satu sisi secara substansial mengisyaratkan kecerdasan sekaligus kearifan lokal, dan pada saat yang sama manifestasi bekerjanya sistem pengetahuan dan representasi kendali terhadap dahsyatnya kekuasaan alam. Sementara disisi lain secara konseptual, konsep Tribawana dapat diterapkan untuk berbagai pembelajaran kesenian dan budaya, baik lokal maupun integral.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memandang konsep budaya sebagai titik penopang konstruksi di atasnya. Konsep sebagai bagian dari proses kreatif yang sangat penting dalam menciptakan karya seni, dan beranggapan bahwa tanpa konsep atau proses kreatif karya seni tidak akan berarti, karya seni pun tidak akan tercipta. Selain itu, konsep memiliki hubungan dengan benda seni yang tercipta yaitu karya batik tumbuh dari batik seratan citra Semen Rama yang dapat diinterpretasi ulang, setelah hadir menjadi karya yang berbeda secara visual.

Dalam upaya menyikapi fenomena tersebut, perlu memperdalam dan melakukan upaya menyingkap konsep Tribawana dalam menciptakan karya batik sebagai bagian dasar dari pengetahuan yang berpegang pada prinsip penyatuan tiga jagad untuk bahan inspirasi, motivasi, inovasi, dan perkembangan seni kriya batik. Berdasarkan hal itu, maka peneliti berkeinginan untuk memaparkan tentang makna dan fungsi konsep Tribawana dalam proses kreatif batik dengan tumbuh dari unsur citra Semen Rama dan hubungan Konsep Tribawana dalam kreasi karya seni batik

dengan tumbuh berdasarkan citra Semen Rama, serta interpretasi wujud karya yang tercipta berdasarkan konsep Tribawana.

Lebih jauh lagi ini sebagai langkah awal untuk pendokumentasian, kemudian diharapkan dapat menemukan solusi dan temuan baru dalam pengembangan pengetahuan terhadap sisi pendidikan *intangible* batik dimasa yang akan datang dengan melibatkan peran pelajar, seniman, pengerajin, dan guru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna dan fungsi Konsep Tribawana dalam proses kreatif batik seratan citra Semen Rama di Rumah Budaya Babaran Segaragung?
2. Bagaimana hubungan Konsep Tribawana dalam kreasi karya seni batik dengan tumbuh berdasarkan citra Semen Rama?
3. Bagaimana wujud bentuk kreasi karya seni batik tumbuh berdasarkan citra Semen Rama yang diciptakan berdasarkan Konsep Tribawana?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui makna dan fungsi Konsep Tribawana dalam proses kreatif batik seratan citra Semen Rama.
- b. Mengetahui hubungan Konsep Tribawana dengan kreasi karya seni batik dengan tumbuh berdasarkan Citra Semen Rama.
- c. Mengidentifikasi secara visual bentuk batik yang dihasilkan.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan referensi dan menambah data mengenai konsep, proses kreatif dalam berkarya seni batik serta hubungan antara konsep dengan karya seni batik, khususnya batik seratan citra Semen Rama.
- b. Sebagai salah satu bentuk usaha peningkatan dan pengembangan ilmu seni rupa, menjadikan pengalaman yang berharga dalam menambah wawasan akademis untuk mengembangkan diri secara profesional dalam bidang kriya tekstil.
- c. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan pemerintah, dalam hal ini dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, dan Perdagangan untuk lebih memperdayakan dan mengembangkan seni kriya batik.

